

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

Oleh:

Yuda Pratama¹

Hendra Erik Rudyanto²

Universitas PGRI Madiun

Alamat: Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur
(63118).

Korespondensi Penulis: yuda9272@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to explore the effect of Visual Auditory Kinesthetic (VAK) model in learning on students' motivation and activeness in low grade elementary school. This research was motivated by the problems found at SDN Banjarsari Wetan 02, Madiun Regency, where the learning process tends to be monotonous and lacks a variety of activities. Conventional teaching methods, such as lectures, cause low student motivation and lack of active involvement in learning. This problem is the main reason for applying the VAK learning model as an innovative alternative. This research is a Classroom Action Research (PTK) involving educators and students as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and reflection activities conducted over two learning cycles. The research subjects were low grade students, with an average number of 8-10 students in each class. Data analysis was conducted descriptively qualitatively, with results presented in the form of tables, graphs, and narrative descriptions. The results showed that the application of the VAK learning model had a positive impact on student motivation and learning activeness. Each cycle showed a significant increase in the percentage of motivation and learning activeness from the first meeting to the second meeting. The graph of student motivation and learning*

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

activeness indicators also shows an average of above 60%, which is classified in the high category. The VAK learning model is proven to be able to help students become more focused, active, and easy to establish cooperation, thus creating a more interactive and fun learning atmosphere. These results show that the VAK model can be an effective alternative to improve the quality of learning, although it needs special attention to the implementation of reflection so that learning continues to develop. Translated with DeepL.com (free version).

Keywords: *VAK Learning Model, Motivation and Learning Activity, Low Grade Students.*

Abstrak. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengaruh model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran terhadap motivasi dan keaktifan siswa di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di SDN Banjarsari Wetan 02, Kab. Madiun, di mana proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang melibatkan variasi aktivitas. Metode pengajaran yang konvensional, seperti ceramah, menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa serta minimnya keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Permasalahan ini menjadi alasan utama untuk menerapkan model pembelajaran VAK sebagai alternatif yang inovatif. Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan pendidik dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kegiatan refleksi yang dilakukan selama dua siklus pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah, dengan jumlah siswa rata-rata sebanyak 8-10 orang di setiap kelas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan hasil disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK berdampak positif terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa. Setiap siklus menunjukkan peningkatan signifikan pada persentase motivasi dan keaktifan belajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Grafik indikator motivasi dan keaktifan belajar siswa juga menunjukkan rata-rata di atas 60%, yang tergolong dalam kategori tinggi. Model pembelajaran VAK terbukti mampu membantu siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan mudah menjalin kerja sama, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hasil ini

menunjukkan bahwa model VAK dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun perlu perhatian khusus pada implementasi refleksi agar pembelajaran terus berkembang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran VAK, Motivasi dan Keaktifan Belajar, Siswa Kelas Rendah.

LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran menjadi sebuah proses utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan ketrampilan di dalam kelas. Semakin menarik dan interaktif suatu kegiatan pembelajaran, semakin baik pula hasil yang dicapai oleh siswa (Rahmawati, 2021). Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran adalah media pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperjelas konsep yang diajarkan. Namun, masih terdapat masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Hawa dkk. (2023). Sari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa seringkali tidak memenuhi standar yang diharapkan, disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah hasil belajar dapat ditinjau dari kemampuan siswa dalam menemukan dan menyelesaikan masalah (Murdani dkk., 2022).

Gaya belajar memiliki dampak signifikan dalam pendidikan, terutama terkait dengan cara pengajaran dan penilaian yang digunakan. Guru perlu menyesuaikan metode dalam mengajar dengan gaya belajar siswa agar materi dapat disampaikan dengan efektif. Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang unik, dan penting bagi guru untuk memahami karakteristik ini (Azzahrah Putri et al., 2021). Dengan memahami gaya dan kebutuhan belajar siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sehingga, siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran. Perlu diingat bahwa meskipun berada di kelas yang sama, kemampuan siswa dalam memahami materi bisa berbeda-beda, ada yang cepat, sedang, hingga lambat. Oleh sebab itu, memahami kebutuhan dan karakteristik belajar siswa sangat penting agar guru dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu di kelas.

Proses pendidikan yang berjalan di Indonesia dimulai dari jenjang sekolah dasar, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

(Kenedi et al., 2019). Di sekolah dasar, guru harus merancang pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran di sekolah dasar dibagi menjadi dua kategori, yaitu untuk siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah meliputi siswa di kelas 1, 2, dan 3, sedangkan kelas tinggi mencakup siswa di kelas 4 dan 5 (Swihadayani, 2023). Meskipun siswa di sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sama, terdapat perbedaan penting yang harus dipahami oleh guru agar pembelajaran dapat disusun dengan efektif. Khususnya untuk siswa kelas rendah, yang berada dalam masa transisi, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka.

Berdasarkan pengamatan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, diperoleh fakta bahwa proses pembelajaran terhadap siswa masih dilakukan secara tradisional. Dalam artian guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan jarang melibatkan siswa untuk aktif, sehingga suasana belajar terasa kurang menarik. Khususnya pada materi abstrak seperti konsep matematika, banyak siswa merasa kesulitan untuk memahaminya. Selain itu, guru belum mencoba menggunakan model pembelajaran inovatif. Dominasi metode ceramah membuat siswa menjadi pasif, hanya mendengar tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi rendah, prestasi belajar menurun, dan banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Untuk mengatasi problematika ini, diperlukan sebuah pembaruan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, agar siswa dapat lebih aktif berpartisipasi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif termasuk pendekatan modern yang lebih melibatkan siswa dalam berkelompok yang saling membantu untuk menyelesaikan masalah (Ulia & Sari, 2018). Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang cocok untuk diaplikasikan dalam kurikulum merdeka saat ini adalah model *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK), yang mengintegrasikan tiga gaya belajar, yaitu visual (melibatkan indra penglihatan), auditori (melibatkan indra pendengaran), serta kinestetik (melalui gerakan atau aktivitas fisik).

Dengan menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa, model VAK mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Candra et al., 2022). Guru dapat menyediakan beragam aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi belajar masing-masing siswa. Komponen visual dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi secara visual, komponen auditori untuk kegiatan seperti mendengarkan cerita atau diskusi, dan komponen kinestetik yang berkaitan dengan gerakan fisik seperti dengan melakukan game dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif. Penelitian ini bermaksud dalam mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif VAK terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa di kelas rendah sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas serta memberikan solusi yang efektif untuk mengatasinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan kinerja guru dapat meningkat, sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa. Proses penelitian tindakan kelas dilakukan dalam siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan kegiatan refleksi (Dea et al., 2024).

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik di kelas rendah SDN Banjarsari Wetan 02, dengan rata-rata jumlah siswa per kelas sebanyak 8-10 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi pra-siklus yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, serta aktivitas pembelajaran cenderung pasif. Sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2021), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati atau melakukan observasi, dan melakukan refleksi.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Uji Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa

No.	Kriteria	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	90 – 100
2	Tinggi	75 – 89

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

3	Cukup Tinggi	65 – 74
4	Rendah	55 – 64
5	Sangat Rendah	0 – 54

(Sumber: Daud, 2022)

Instrumen yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi awal mengenai kondisi kelas serta mencatat aspek-aspek penting yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti memantau secara langsung aktivitas pembelajaran dengan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Kuesioner diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung, berisi pertanyaan yang menyerupai angket untuk mengumpulkan umpan balik tentang proses belajar mereka.

Indikator yang digunakan pada lembar pengamatan untuk penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam motivasi dan keaktifan belajar siswa. Indikator tersebut meliputi: (1) perhatian siswa terhadap pembelajaran, yang mencerminkan tingkat konsentrasi dan minat mereka terhadap materi; (2) kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, yang menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi; (3) antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas; (4) kualitas penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, yang mencerminkan usaha dan komitmen siswa; (5) kerjasama siswa dalam berdiskusi kelompok, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi; serta (6) rasa percaya diri siswa saat berkontribusi dalam kelas, yang menjadi indikator penting dari motivasi belajar (Dinita et al., 2024). Dengan mengamati indikator-indikator ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh pembelajaran visual, auditory, dan kinestetik terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang melibatkan penguraian masalah yang teridentifikasi, deskripsi pelaksanaan tindakan, dan evaluasi terhadap berbagai aspek pembelajaran. Aspek yang dievaluasi meliputi

kemampuan berpikir siswa, motivasi belajar, serta tingkat keaktifan mereka selama setiap siklus pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul dirancang secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta grafik untuk memudahkan analisis dan interpretasi hasil. Fokus utama dari analisis ini adalah tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran, yang dinilai berdasarkan rubrik observasi yang telah dirancang secara sistematis untuk memberikan gambaran detail mengenai perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa kelas rendah di SDN Banjarsari Wetan 02. Dalam pengamatan awal, peneliti menemukan masalah terkait rendahnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, minimnya keterlibatan aktif, serta rendahnya minat terhadap mata pelajaran tertentu. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti memilih model pembelajaran VAK sebagai pendekatan yang dianggap tepat untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah. Hasil penelitian ini disajikan secara kronologis, dimulai dari kondisi awal sebelum tindakan (pra-siklus) hingga kondisi setelah pemberian tindakan dalam siklus penelitian tindakan kelas.

Pada tahap pra-siklus, peneliti mewawancarai siswa kelas 1 yang terdiri dari 9 orang dan siswa kelas 2 yang berjumlah 8 orang. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa mengaku tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena merasa bosan dengan metode pembelajaran di kelas yang monoton dan kurang melibatkan variasi aktivitas belajar. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada guru, tanpa memperhatikan kebutuhan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dianggap sebagai solusi yang tepat. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa melalui kombinasi aktivitas visual, auditorial, dan kinestetik.

Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas dalam siklus I ini dilakukan di kelas 1 selama dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan adalah tentang Simbol dan Sila Pancasila, menggunakan media gambar, video, dan kartu yang berisi simbol-simbol Pancasila.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK)* TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

Secara umum, pelaksanaan model pembelajaran VAK yang mengintegrasikan teknologi dan permainan berjalan dengan baik. Pada pertemuan pertama, beberapa siswa ada yang menunjukkan kebingungan dengan alur pembelajaran. Hal itu bisa dimaklumi, karena mereka masih dalam proses beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan.

Namun, masalah tersebut dapat diatasi dengan pemberian penjelasan tambahan dan pembagian kelompok secara heterogen. Di pertemuan kedua, semua siswa menunjukkan semangat yang tinggi, dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Banyak siswa mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami materi dengan lebih baik dan merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi di kelas. Data hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada

Tabel 2. Tabel 2. Presentase Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa

No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%) Pertemuan Ke-1	Jumlah Siswa	Presentase (%) Pertemuan Ke-2
1	Sangat Tinggi	0	0%	1	12%
2	Tinggi	4	44%	4	44%
3	Cukup Tinggi	3	34%	4	44%
4	Rendah	2	22%	0	0%
5	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Berdasarkan data pada table dapat diketahui adanya peningkatan nilai presentase dari hasil uji motivasi dan keaktifan belajar siswa. Meskipun begitu masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Pertama, saya sebagai guru belum sepenuhnya memahami penerapan model pembelajaran *Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK)*, sehingga ketika menghadapi kendala, saya belum bisa mengatasinya dengan baik. Kedua, ada beberapa siswa yang belum fokus dan serius dalam pembelajaran, yang menyebabkan suasana

kelas tidak kondusif. Ketiga, keaktifan siswa dalam mencatat dan membaca belum terlihat, karena mereka hanya aktif saat berdiskusi saja.

Siklus II

Pada siklus II, penelitian dilakukan di kelas 2 dengan jumlah siswa yang lebih sedikit, yaitu delapan siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini mengikuti langkah yang sama dengan siklus I, yaitu melalui empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan materi tentang "Sayangi Lingkunganmu." Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan materi melalui presentasi *PowerPoint* (PPT) dan pemutaran video mengenai bahaya sampah. Setelah itu, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dengan kegiatan bermain puzzle tentang sampah organik dan anorganik. Selama pembelajaran, terlihat peningkatan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan mereka dalam bertanya, menjawab, dan bekerja sama.

Namun dalam pertemuan kedua, meskipun pembelajaran berjalan baik pada awalnya, terdapat kendala saat memasuki diskusi kelompok. Dua siswa mengalami keributan, yang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini berdampak negatif pada motivasi dan keaktifan belajar siswa lainnya. Siswa yang terlibat dalam keributan merasa malu dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat serta berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Akibatnya, motivasi belajar mereka belum mencapai tingkat optimal, dan perlu adanya perhatian lebih untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung semua siswa. Data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada

Tabel 3. Tabel 3. Presentase Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa

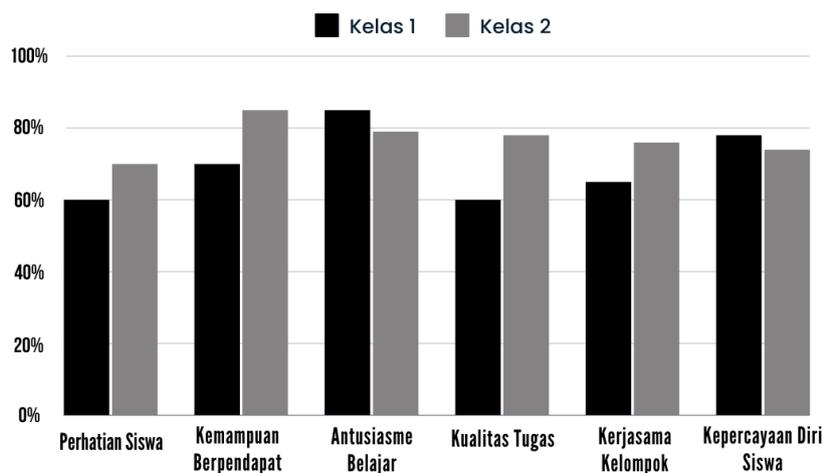
No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%) Pertemuan Ke-1	Jumlah Siswa	Presentase (%) Pertemuan Ke-2
1	Sangat Tinggi	1	13%	2	25%
2	Tinggi	5	62%	4	50%
3	Cukup Tinggi	2	25%	0	0%
4	Rendah	0	0%	2	25%

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

5	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
---	---------------	---	----	---	----

Secara keseluruhan, proses pembelajaran di kelas 2 menunjukkan bahwa siswa lebih mudah untuk diarahkan dibandingkan di kelas 1. Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat sudah cukup baik. Namun, masih terdapat juga kekurangan terutama dalam hal keaktifan mereka dalam menulis dan membaca. Siswa sering kali enggan untuk mencatat hal-hal penting tanpa adanya perintah, dan saat mengerjakan tugas, mereka cenderung banyak bertanya kepada guru, meskipun prosedur pengerjaan sudah dijelaskan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

GRAFIK INDIKATOR MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA



Grafik 1. Presentase Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, perbedaan hasil antara siswa kelas 1 dan kelas 2 pada setiap indikator terlihat tidak terlalu mencolok. Semua indikator menunjukkan rata-rata nilai di atas 60%, yang termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visual, Auditori, dan Kinestetik* (VAK) memberikan efek positif terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa di kelas rendah. Model ini membantu siswa untuk lebih fokus, aktif terlibat, dan bekerja sama selama

proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, suasana belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dari grafik diatas terdapat beberapa temuan yang menarik. Perhatian siswa di kelas 2 lebih tinggi (65%) dibandingkan kelas 1 (60%), mengindikasikan siswa kelas 2 lebih fokus selama pembelajaran. Kemampuan berpendapat siswa kelas 2 juga menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 85% dibandingkan dengan 70% pada kelas 1. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan, termasuk model VAK, cukup berhasil mendorong partisipasi aktif siswa kelas 2 dalam diskusi. Selain itu, kualitas tugas dan kerjasama kelompok siswa kelas 2 lebih tinggi (masing-masing 79%) dibandingkan kelas 1 (60% dan 62%), mencerminkan kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab siswa yang lebih baik di kelas 2.

Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Antusiasme siswa kelas 1 tercatat lebih tinggi (85%) dibandingkan kelas 2 (79%), menunjukkan bahwa meskipun siswa kelas 2 lebih mudah diarahkan, namun semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran masih kalah dengan semangat belajarnya kelas 1. Selain itu, rasa percaya diri siswa kelas 1 sedikit lebih tinggi (79%) dibandingkan kelas 2 (75%), yang dapat menjadi indikasi bahwa beberapa siswa kelas 2 masih membutuhkan dorongan untuk lebih percaya diri saat berkontribusi di kelas. Temuan ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara pembentukan keterampilan akademik dan penguatan motivasi siswa melalui penerapan model VAK yang lebih optimal dalam pembelajaran di kelas bawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) di kelas rendah SDN Banjarsari Wetan 02, Kabupaten Madiun memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Penelitian tindakan yang berlangsung dalam dua siklus ini, mengungkapkan adanya peningkatan persentase motivasi dan keaktifan siswa antara pertemuan pertama dan kedua di setiap siklus. Hasil analisis data mengindikasikan bahwa indikator motivasi dan keaktifan belajar siswa secara keseluruhan mencapai rata-rata di atas 60%, yang dapat diklasifikasikan dalam kategori tinggi. Model pembelajaran VAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

terbukti efektif dalam membantu siswa untuk lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan bekerja sama selama kegiatan pembelajaran.

Model ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan dengan memanfaatkan pendekatan visual, auditorial, dan kinestetik yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa kelas 2 memiliki kemampuan berkolaborasi dan menyelesaikan tugas lebih baik dibandingkan siswa kelas 1, meskipun antusiasme siswa kelas 1 tercatat lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran VAK dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas rendah. Namun, perlu perhatian khusus untuk mengoptimalkan keaktifan siswa dalam mencatat dan membaca serta menjaga suasana kelas yang kondusif untuk mendukung seluruh siswa agar lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menguasai terlebih dahulu terkait model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), karena model ini bukan merupakan metode yang mudah untuk diaplikasikan tanpa persiapan yang matang. Peneliti perlu memahami karakteristik dan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan penerapan model ini. Selain itu, guru diharapkan melaksanakan refleksi di setiap akhir pertemuan bersama siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi ini penting agar guru dan siswa dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki serta mempertahankan strategi pembelajaran yang telah efektif untuk kegiatan selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.26>
- Candra, E. T., Resnani, R., & Yuliantini, N. (2022). Deskripsi Penggunaan Media Video Youtube Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 61 Kabupaten Bengkulu Tengah. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 256–266. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i2.22339>

- Daud, F. (2022). Pengaruh penerapan model problem-based learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik MTsS Nurul Yaqin Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *UNM Journal of Biological Education*, 5(1), 1–11.
- Dea, V., Sarry, A., & Al-lathif, Y. (2024). Pembelajaran berbasis proyek berbantuan media pembelajaran. 09 (September), 509–516.
- Dinita, S., Aprinawati, I., Fadhilaturrahmi, Nurhaswinda, & Marta, R. (2024). Efektivitas Model Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 817–828.
- Hawa, S., Sinulingga, N. N., Miftah, M., & Naldi, A. (2023). Poda Na Lima Philosophy: The Role of Educators and Communities in Developing Educational Studies in Mandailing Natal. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 617–628. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3981>
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69–80.
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1745–1753.
- Rahmawati, E. (2021). Konsep Pembelajaran Menyenangkan bagi Siswa Kelas Bawah Tingkat Sekolah Dasar. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 171–178. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.568>
- Sari, D. N., Anjani, N., Pratiwi, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 25 Medan. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 1201–1211.
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP MOTIVASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH SDN BANJARSARI WETAN 02 KABUPATEN MADIUN

Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2890>